

**PENERAPAN AJARAN *TRI PARARTHA* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
AGAMA HINDU BAGI SISYA PASRAMAN**

Oleh:

Devi Ardika Putri¹, Dewi Ayu Wisnu Wardani², Shinta Tyas Pratisthita³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten

dewidanendra3@gmail.com, shintasp11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the application of the Tri Parartha teachings in Hindu character education for students at the Dharmagita Pasraman (Islamic school) in Blimbing Village, Karangnongko District, Klaten Regency. The Tri Parartha teachings, which encompass Asih (compassion), Punia (punia), and Bhakti (blessing), are viewed as the foundation of moral values in shaping students' character, who are noble, responsible, and able to socialize harmoniously. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The informants included pasraman administrators, teachers, students, and parents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the application of the Tri Parartha teachings at the Dharmagita Pasraman plays a significant role in shaping students' character, as reflected in increased compassion, social awareness, responsibility, and consistency in religious practices such as Tri Sandya (tri-sandying) and ngayah (ngayah). The implementation of the Tri Parartha teachings is integrated with the Pancasila Student Profile (P5) through learning activities, mutual cooperation, dialogue, and hands-on practice. Supporting factors include the availability of infrastructure and environmental support for the pasraman, while inhibiting factors include the limited space of the pasraman building and suboptimal teacher participation. Overall, this study confirms that character education based on the Tri Parartha teachings has a positive impact on the personality and behavioral development of pasraman students.

Keywords: Tri Parartha, Pasraman, Character Education, Hinduism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam pendidikan karakter Agama Hindu bagi siswa Pasraman Dharmagita Desa Blimbing, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Ajaran *Tri Parartha* yang meliputi *Asih*, *Punia*, dan *Bhakti* dipandang sebagai landasan nilai moral dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi secara harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengurus pasraman, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran Tri Parartha di Pasraman Dharmagita berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, yang tercermin dalam meningkatnya sikap saling menyayangi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan seperti Tri Sandya dan kegiatan ngayah. Proses penerapan ajaran Tri Parartha diintegrasikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan pembelajaran, gotong royong, dialog, dan praktik langsung. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana dan dukungan lingkungan pasraman, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan gedung pasraman dan partisipasi guru yang belum optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Tri Parartha memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku siswa pasraman.

Kata kunci: Tri Parartha, Pasraman, Pendidikan Karakter, Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang terencana yang diwujudkan pada proses pembelajaran yang bertujuan peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari lingkungan, proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia karena manusia cenderung *mengeksploitasi* lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Hilangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan akan menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan sekitar yang berakibat pada kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan manusia (Naziyah & Hartatik, 2021:5).

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkannya kearah karakter yang jauh lebih sempurna. Peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap sopan santun, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Begitupun sebaliknya, ketika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral, maka peserta didik akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya, antara lain: berperilaku tidak sopan, berbicara kasar, membolos, bahkan sampai terpengaruh untuk meminum obat-obatan yang memiliki dampak buruk. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan pengenalan serta pengetahuan tentang nilai-nilai, dilanjut dengan pemberian pemahaman serta pentingnya pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menanamkan komitmen untuk mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan (Japar, 2018:17).

Penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya secara lebih bebas dan kreatif, bahkan sebagai orang yang lebih objektif dan mampu memberikan kontribusi yang luar biasa bagi masyarakat. Kurikulum Merdeka adalah struktur utama yang harus ditemukan dalam pelatihan di perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini merupakan ruh persekolahan yang harus dipelajari dan diperbarui secara modern, teratur dan unggul sesuai dengan zamannya. Siswa memiliki akar keajaiban *mikroskopis* yang muncul dari *intelektualnya* pemahaman yang sebenarnya dapat dilakukan oleh siswa hanya melalui akar pemikirannya sendiri sehingga tujuan akademik yang diharapkan tercapai. Padahal, siswa memiliki kemampuan untuk berkembang dan meningkat

baik secara moral maupun informasi/kognitif. Siswa juga memiliki nilai moral dalam setiap perilakunya.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkannya ke arah karakter yang jauh lebih sempurna. Adapun dampak dari kurikulum merdeka pembelajaran ini merupakan penyakit jiwa bagi mahasiswa karena disebabkan oleh perolehan nilai yang lebih tinggi, kurangnya pemahaman guru tentang perkembangan pembelajaran, dan hilangnya kesiapan guru untuk menegakkan kurikulum yang tidak memihak ini. Hal ini sangat diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa dalam mengenal pembelajaran. Namun, perubahan kurikulum biasanya tidak mudah diterapkan di tingkat sekolah, terutama di sekolah sederhana. Model kebijakan kurikulum sekolah dasar menuju kemandirian belajar dengan misi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terdapat 6 dimensi pendidikan karakter yaitu: 1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2. Mandiri. 3. Bernalar kritis. 4. Kreatif. 5. Bergotong-royong, dan 6. Berkebhinekaan Global (Suzestasari, 2023:525).

Pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus agama Hindu yang dijadikan alternatif pendidikan agama Hindu. Sehingga pasraman harus dikembangkan oleh umat Hindu, dan tentunya untuk pengembangan budaya. Hal ini didasari oleh eratnya kesinambungan antara agama dan budaya. Pasraman menjadi pilihan yang sangat tepat. Melalui pendidikan pasraman diharapkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada para peserta didik akan menjadi semakin mudah (Santiawan & Warta, 2020:9).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan keaktifan fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri selama kegiatan pembelajaran. Sedangkan aktivitas belajar dalam Pasraman Dharmagita adalah pasraman agama Hindu yang terletak di Pura Dharmagita Desa Blimbing Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Memiliki 6 guru pengajar dan belum memiliki gedung pasraman, di Pasraman Dharmagita memiliki 6 wasi atau pemangku, terdapat 50 murid Pasraman Dharmagita, yang terdiri dari siswa 6 (PAUD), 4 (TK), 20 (SD), 10 (SMP), 10 (SMK). Kegiatan Pasraman Dharmagita ini dilaksanakan setiap hari sabtu sore, yang setiap minggu sudah di tentukan kegiatan pasramannya, yaitu minggu pertama adalah kegiatan belajar materi pendidikan agama Hindu, minggu kedua adalah kesenian, minggu ketiga adalah belajar jahitan, dan minggu yang keempat adalah *Dharmayatra* atau kunjungan antar pura di daerah Klaten. Proses Penerapan Ajaran *Tri Parartha* dalam membentuk Pendidikan Karakter di Pasraman Dharmagita Desa Blimbing Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki kepribadian dan karakter yang sangat penting untuk dibentuk sehingga hasil belajar bukan sebatas angka namun penerapan nilai-nilai dan praktek yang akan melekat pada aktivitas siswa pasraman dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam pendidikan karakter Agama Hindu di Pasraman Dharmagita Desa Blimbing Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten merupakan salah satu solusi untuk menangani masalah yang terjadi di Pasraman Dharmagita, penerapan ajaran *Asih, Punia, dan Bhakti* yang di tanamkan pada siswa dan siswi pasraman sehingga akan menciptakan rasa peduli saling menyayangi antar sesama teman dan tumbuhnya sikap toleransi dapat membentuk karakter yang lebih baik kedepannya agar di masa depan anak mampu bersosialisasi dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa. Wawancara dilakukan dengan pengurus pasraman, guru, siswa pasraman, dan orang tua. Kemudian dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan selama kegiatan pasraman, dan data administrasi pasraman. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Lokasi penelitian yaitu di Pasraman Dharmagita Desa Blimbing Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten.

III. PEMBAHASAN

PENTINGNYA PENERAPAN AJARAN TRI PARARTHA

Tri yang berarti tiga dan *Parartha* yang berarti perilaku yang mewujudkan kebahagiaan jadi dapat disimpulkan *Tri Parartha* adalah tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup, terdiri dari:

1) *Asih* artinya perilaku menyayangi, mengasihi seluruh makhluk hidup dan juga peduli lingkungan semua ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. *Asih* adalah menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagai mengasihi diri sendiri. Saling asah (harga menghargai), saling *Asih* (cinta mencintai), saling asuh (hormat menghormati) sesama makhluk agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya generasi muda. Dapat diketahui bahwa terjadi degradasi moral atau pengikisan nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat dari mulai menurunnya nilai-nilai kasih sayang dalam diri manusia. *Asih* artinya cinta kasih, dalam memahami ajaran cinta kasih serta hal yang mendasarinya adalah ajaran *Tat Tvam Asi* seperti yang dinyatakan Pustaka suci *Bhagavadgita Sloka XII.13*:

Menyebutkan:

“*Adveṣṭā sarva bhūtānām,
Maitraḥ karuṇa eva ca,
Nirmano niraham kāraḥ,
ama-duḥkha-sukhaḥ kṣamī*”

Terjemahan:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, dan cinta kasih
Bebas dari keakuan dan keangkuhan,
sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

Kutipan sloka ini dapat diketahui bahwa objek dari cinta kasih itu adalah semua ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. *Asih* adalah menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagai mengasihi diri sendiri. Saling asah (harga menghargai), saling *Asih* (cinta mencintai), saling asuh (hormat menghormati) sesama makhluk agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya *Jagathita*. Dengan demikian diketahui bahwa sasaran dari ajaran cinta kasih itu adalah semua ciptaan *Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa (Dv & Kartika, 2018:51).

2) *Punia* artinya perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih menjelaskan bahwa berdana *Punia* dapat melatih manusia untuk belajar menerima segala

sesuatu dengan ikhlas dan berbhakti kepada Tuhan. Jika melakukan dana *Punia* atas nama *Bhakti* kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan memberikan apa yang belum kita miliki dan melindungi apa yang sudah kita miliki, tentunya ini disesuaikan dengan karma kita, ketulusan kita. Ajaran *Punia* inilah yang paling sulit untuk dilaksanakan, karena setiap masyarakat umumnya cenderung terikat dengan harta bendanya yang diperoleh dengan susah payah, sehingga cenderung tidak rela melepaskan harta bendanya untuk di berdana *Punia*. Namun siswa dan siswi pasraman diajarkan melakukan *Punia* sudah sangat baik, dalam bentuk non material berupa tenaga seperti *ngayah*. Seperti yang dinyatakan Pustaka suci *Śarasamuccaya*, *śloka* 205, sebagai berikut :

*Ndātan pramāna kwehnya, yadyapin sakweha ning dṛbya
nikang wwang puṇyākēnya, ndān yan agēlēh buddhinya,
kapālang-alang tan tulus tyāga, tan paphala ika.
Sangṣepanya, śraddhā ning manah prasiddha kāraṇa ning phala (SS.205).*

Terjemahan:

Biarpun dana *Punia* kita banyak jumlahnya, ataupun semua harta milik kita didana *Puniakan*, bilamana dalam memberikannya itu dengan pikiran kerah dan tidak dengan tulus ikhlas, maka dana *Punia* kita itu tidak berguna. Singkatnya, kesucian pikiran kitalah yang menyebabkan keberhasilan itu.

Kutipan sloka ini dapat diketahui bahwa tujuan dari *Punia* adalah rasa tulus ikhlas, walaupun dengan melakukan *Punia* dengan harta yang sebanyak apapun, *Punia* tersebut menjadi tidak berguna. Melainkan melakukan *Punia* sekecil apapun atas dasar tulus ikhlas maka *Punia* yang dilakukan akan sangat berarti.

3) *Bhakti* artinya perilaku hormat serta menyayangi orang tua, guru, teman, dan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Bhakti* yaitu menghormati dan memuja, selain kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kita patut berbhakti kepada orang tua dan pada guru-guru suci. Dalam penerapan *Bhakti* terdapat dalam ajaran *Catur Marga Yoga* yang artinya empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan bagian-bagiannya *Bhakti Marga* artinya berbhakti atau sembahyang untuk mendekatkan diri pada *Sang Hyang Widhi*. Yang kedua *Karma Marga* artinya melakukan perbuatan yang baik, kemudian yang ketiga *Jnana Marga* yang artinya dengan cara belajar dan memperoleh pengetahuan dan yang keempat *Raja Marga* artinya melakukan yoga, bersemedi, tapa atau melakukan brata pengendalian diri.

Seperti yang tertulis dalam *Pustaka suci Bhagavadgita Sloka V.18* sebagai berikut:

*bhaktyā mām abhijānāti
yāvān yaś cāsmi tattvataḥ
tato mām tattvato jñātvā
viśate tad-anantaram*

Terjemahan:

Seseorang dapat memahami Aku sebagaimana adanya Aku, sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, hanya melalui *Bhakti*. Dan ketika seseorang sadar sepenuhnya akan Aku melalui pengabdian, dia bisa masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.

Kutipan sloka ini dapat diketahui bahwa Ajaran *Bhakti* merupakan ajaran yang sifatnya nyata berupa tindakan-tindakan untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan, baik orang

yang miskin maupun kaya, bodoh ataupun pintar. Dalam praktiknya *Bhakti* mempunyai bentuk utama yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan persembahyangan dan upacara dengan berbagai *sesajen*, mengunjungi tempat-tempat suci dan mengucapkan nama suci Tuhan dalam setiap kegiatan, dan menyerahkan segala hasil dari semua aktifitas kepada Tuhan.

Ajaran *Tri Parartha* inilah menjadi pedoman penulis untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang akan diberikan kepada siswa Pasraman Dharmagita, karena di dalam ajaran *Tri Parartha* dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku yang baik akan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia. Pendidikan agama Hindu dalam mengembangkan moral bagi anak usia dini maupun usia dewasa memberikan dampak positif terhadap siswa-siswa Pasraman Dharmagita. Hal positif yang didapatkan dari pengembangan moral bagi anak usia dini antara lain: (1) siswa dapat berbicara sopan, (2) siswa dapat mengucapkan salam, (3) siswa belajar menggunakan tangan kanan, (4) siswa berdoa sebelum makan, (5) siswa melaksanakan Puja *Tri Sandhya* sebelum pembelajaran dan sebelum pulang.

Konsep penerapan ajaran *Tri Parartha* di Pasraman Dharmagita senantiasa diterapkan oleh siswa dengan cara hidup rukun, saling menghargai dan saling menghormati dengan sesama teman tanpa membeda-bedakan. Melakukan kegiatan membersihkan lingkungan pura serta merawat barang-barang yang ada di pura, membantu mempersiapkan sarana dan prasarana persembahyangan, *ngayah* setiap hari-hari suci. Melaksanakan sembahyang tiga kali sehari atau *Tri Sandya*. Selain diterapkan dalam kegiatan pasraman penerapan ajaran *Tri Parartha* juga diterapkan oleh siswa-siswi pasraman di lingkungan keluarga.

PROSES PENERAPAN TRI PARARTHA DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER

Proses penerapan *Tri Parartha* dalam penelitian ini diuraikan dalam tiga proses, sesuai dengan ajaran *Tri Parartha* itu sendiri. Proses yang pertama yaitu penerapan ajaran *Tri Parartha Asih* dalam Pendidikan Karakter. Pengembangan pengajaran dari masing-masing ajaran *Tri Parartha* tersebut pada bagian yang pertama adalah *Asih*, Penerapan ajaran *Asih* yang selaras dengan dimensi Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka (P5) yaitu gotong-royong, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis yang di padukan dengan ajaran *Tri Parartha* tersebut, dengan menerapkan kegiatan gotong-royong otomatis siswa dan siswi pasraman secara tidak langsung akan berinteraksi dengan teman-temannya yang lain. Dengan begitu secara otomatis mengurangi masalah terkait perilaku di dalam kegiatan Pasraman Dharmagita yang secara tidak langsung siswa dan siswinya suka pilih-pilih dalam berteman membiasakan saling mengasihani atau bersikap baik dengan sesama teman atau sesama manusia sebagai bentuk hubungan antar sesama manusia diwujudkan dengan saling membantu jika teman mengalami kesulitan, saling tolong menolong antar siswa maupun semua elemen yang ada di lingkungan pasraman tanpa membedakan jenis kelamin, saling menghormati dan taat kepada orang yang lebih tua dan pada aturan pasraman yang berlaku. Kemudian penerapan ajaran *Tri Parartha* yang di padukan dengan Pendidikan karakter (P5) yaitu berkebhinekaan global adalah melatih siswa dan siswi Pasraman Dharmagita dengan menciptakan keharmonisan antar sesama teman pasraman dengan cara melatih sesi dialog, atau berbincang dengan teman yang belum pernah diajaknya mengobrol selama pasraman, mengajak mereka untuk saling sharing pengalaman. Dengan begitu siswa dan siswi pasraman kedepannya tidak merasa terlalu sulit untuk melakukan komunikasi dengan teman di pasraman. Yang terakhir dalam ajaran *Tri Parartha Asih* yang di padukan dengan

Pendidikan karakter (P5) yaitu bernalar kritis, salah satu cara penerapannya adalah dengan mengajak siswa dan siswi pasraman untuk melakukan diskusi antar sesama teman tentang apa yang disukai dalam kegiatan pasraman dan apa hal-hal yang tidak disukai selama kegiatan pasraman, dan menanyakan kepada mereka untuk kedepannya atau kegiatan pasraman yang akan datang hal menarik apa yang akan dilakukan untuk mengisi kegiatan pasraman tersebut.

Proses yang kedua yaitu penerapan ajaran *Tri Parartha Punia* dalam Pendidikan Karakter. Penerapan ajaran *Punia* yang berkaitan dengan dimensi pendidikan karakter (P5) yaitu mandiri, bernalar kritis, gotong-royong, berkebhinekaan global, kreatif. Penerapan ajaran *Tri Parartha* pada ajaran *Punia* ini yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter (P5) tersebut adalah dengan cara melihat perilaku siswa apabila kondisi lingkungan pura yang sedang tidak bersih apakah siswa dan siswi pasraman secara otomatis akan memiliki kreatifitas, atau bisa bernalar kritis dengan cara membersihkan lingkungan pura, menumbukan kesadaran siswa untuk menyadari tentang membersihkan lingkungan pura merupakan *Punia* dalam bentuk sederhana dan merupakan tugas setiap umat dipura baik yang anak-anak, pemuda/pemudi, orang tua ataupun pengurus pasraman, akan lebih baik jika salah satu siswa pasraman tersebut memiliki kesadaran akan bentuk *Punia* sederhana tersebut yaitu membersihkan pura dan mengajak teman-teman yang lainnya untuk membantunya. Melakukan dana *Punia* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atas dasar tulus ikhlas, melakukan bhakti *ngayah* persiapan hari-hari suci, keikutsertaan dalam kegiatan bergotong royong dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pura agar tetap bersih dan nyaman merupakan bentuk *Punia* sesuai dengan kemampuan sehingga perilaku ini sudah menumbukan karakter mandiri, bernalar kritis, gotong-royong, berkebhinekaan global, kreatif.

Penerapan ajaran *Tri Parartha* yang terakhir adalah ajaran *Bhakti*, dalam bentuk penerapan ajaran *Bhakti* yang berkaitan dengan dimensi Pendidikan Karakter (P5) adalah beriman, bernalar kritis, kreatif dan berkebhinekaan global. Salah satu bentuk contoh penerapannya adalah dengan menumbuhkan kesadaran siswa dan siswi pasraman melakukan puja *Tri Sandya* atau sembahyang tiga kali sehari secara rutin serta dengan mengingatkan hari suci keagamaan atau *rerahinan* sehingga siswa dan siswi pasraman dapat mengerti dan mengingat serta mengajak teman-temannya untuk turut serta dalam kegiatan persembahyangan tersebut.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN TRI PARARTHA

Faktor Pendukung proses penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam Pendidikan karakter sehingga pembelajaran di pasraman dapat berjalan dengan baik dan lancar, salah satu faktornya di jelaskan bahwa banyak yang mendukung atau memperlancar kegiatan Pasraman Dharmagita, salah satunya adalah sarana dan prasarana yang mendukung, alat tulis yang sudah tersedia, banyak buku penunjang pembelajaran pasraman, ada juga alat- alat bermain sehingga anak-anak yang sudah jenuh saat kegiatan pasraman dapat diselingi dengan kegiatan bermain bersama. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di Pasraman Dharmagita ini sudah cukup memadai dan sudah cukup efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Maka dari itu mempertahankan siswa dan siswi pasramannya selalu menjadi tugas untuk pengurus pasraman agar Pasraman Dharmagita dapat berkembang lebih baik lagi dan dapat menciptakan karakter anak *Hindu* yang bisa bersaing di dunia luar yang lebih luas. Adapun faktor

pendukung proses penerapan Tri Parartha antara lain: a) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di Pasraman Dharma Gita; b) perlengkapan alat tulis tersedia dengan cukup sehingga menunjang proses belajar; c) buku-buku penunjang pembelajaran pasraman tersedia dan dapat diakses oleh siswa; d) tersedianya alat permainan untuk menyegarkan suasana belajar ketika siswa mulai jenuh; dan pengurus pasraman senantiasa menjaga keberlanjutan dan kualitas kegiatan di pasraman agar berkembang menjadi lebih baik.

Selain ada faktor pendukung dalam proses pembelajaran di Pasraman Dharmagita terutama dalam penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam Pendidikan karakter terdapat pula faktor penghambat dalam proses penerapannya. Kendala atau faktor penghambat kegiatan pasraman pada akhir akhir ini salah satunya yaitu proses rehabilitasi gedung pasraman, akibat dari rehabilitasi gedung tersebut sehingga bagi siswa pasraman yang Perempuan ketika sedang berhalangan (cuntaka) tidak dapat mengikuti kegiatan pasraman dikarenakan kegiatan pasraman dilakukan di dalam Utama Mandala. Berdasarkan jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pembangunan gedung pasraman yang prosesnya memakan waktu cukup lama sangat mempengaruhi kegiatan pasraman dan menjadikan salah satu faktor penghambat pembentukan karakter siswa,

DAMPAK PENERAPAN TRI PARARTHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak dapat mengarah ke hal yang positif maupun negatif. Penerapan pendidikan karakter di Pasraman memiliki dampak terhadap perilaku siswa pasraman. Salah satu yang nampaknya jadi dampak dalam proses penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam membentuk karakter adalah siswa yang mulai akrab dengan teman – teman nya di pasraman, siswa dan siswi mulai menyadari tanggung jawab sebagai umat hindu yang kewajibannya membantu dalam persiapan sarana dan prasarana upacara persembahyangan, ngayah setiap hari hari suci, melakukan sembahyang 3 kali sehari atau *Tri Sandya*.

Pada pemecahan rumusan masalah dibagian ketiga ini peneliti akan menggunakan landasan teori Konstruktivisme berdasarkan keterangan ini, bisa dikatakan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang bisa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya untuk kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik yang memfasilitasi, dengan cara merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan lain yang memancing rasa penasaran peserta didik untuk menyelesaikannya. Perubahan adalah salah satu hal yang harus ada di dalam proses belajar, terlebih dalam hal konsep. Dimana perubahan tersebut berupa asimilasi untuk tahap pertama dan juga tahap kedua yang disebut dengan akomodasi. Dengan asimilasi, peserta didik akan menggunakan konsep-konsep yang sudah mereka punya untuk berhadapan dengan fenomena baru. Sedangkan dengan akomodasi peserta didik merubah konsepnya yang sudah tidak cocok dengan fenomena baru yang muncul. Sehingga, perubahan tetap menjadi tujuan utama bahkan dalam ranah teori konstruktivisme sekalipun.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengurus pasraman, siswa, dan orang tua dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran Tri Parartha di Pasraman Dharmagita memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Dampak yang muncul terutama bersifat positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam bersosialisasi, rasa tanggung

jawab sebagai umat Hindu, serta konsistensi dalam melaksanakan praktik keagamaan seperti sembahyang Tri Sandya tiga kali sehari. Siswa juga mulai terlibat aktif dalam kegiatan ngayah, membantu persiapan sarana upacara, dan berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan pura.

Ditinjau dari teori konstruktivisme, perubahan perilaku ini merupakan hasil dari proses pembelajaran aktif, di mana siswa membangun sendiri pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Melalui asimilasi dan akomodasi konsep dalam pembelajaran, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Tri Parartha ke dalam perilaku sehari-hari.

Wawancara dengan pengurus dan orang tua menunjukkan dampak nyata: siswa menjadi lebih mudah bergaul, rajin sembahyang, mau membantu dalam pembuatan banten, ikut menjaga kebersihan pura, serta mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan positif. Di rumah, siswa juga menerapkan kebiasaan baik seperti berdoa sebelum beraktivitas, membantu orang tua, serta ikut melaksanakan Yadnya Sesa. Secara keseluruhan, dampak positif penerapan ajaran Tri Parartha mencakup: (1) peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter; (2) perilaku yang lebih sopan, empatik, dan bertanggung jawab; (3) peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri; (4) kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dan; (4) meningkatnya intensitas praktik keagamaan. Dampak ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Hindu mampu memberikan perubahan nyata bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa, baik di lingkungan pasraman, sekolah, maupun masyarakat.

IV. SIMPULAN

Pentingnya Penerapan ajaran *Tri Parartha* dalam Pendidikan Karakter terhadap siswa Pasraman Dharmagita, dilakukan karena Pendidikan Karakter memberikan pelajaran dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan menekankan pada nilai-nilai seperti saling menghargai, tanggung jawab, adil, peduli dengan semua teman tanpa membedakan jenis kelamin, umur dan lain-lain, dan bertindak sebagai siswa yang baik, dengan tujuan agar anak pasraman memiliki karakter atau kepribadian yang baik dan unggul serta mampu bersaing dengan dunia luar.

Penerapan ajaran *Tri Parartha* berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat Hindu. Sebagai landasan umat manusia melaksanakan kehidupan bermasyarakat serta sangat berkaitan dengan pendidikan karakter. Ajaran ini mengajarkan siswa untuk merasakan apa bagaimana sikap *Asih*, *Punia* serta *Bhakti* dan bagaimana contoh penerapannya.

Dampak pendidikan karakter melalui ajaran *Tri Parartha* pada siswa Pasraman Dharmagita, dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesama sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, sikap tenggang rasa, serta tidak menyakiti perasaan orang lain. Memiliki kesadaran untuk melakukan bhakti kepada Tuhan Namun, harus dipahami bahwa para siswa di Pasraman Dharmagita memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti berani, pendiam, atau aktif. Guru di Pasraman perlu memahami dan menghargai perbedaan karakter ini untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur Fajri dkk. (2021). *Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan*. 330-335.
Bhattacharya, W, & Airlangga, U. (2022). *Peran Pasraman Dalam Penguatan pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Spiritual*. November, 1022-1033.

- Dewi, Komang Sri. (2022). Model Pembelajaran Tri Parartha Dipadukan Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Siswa Kelas X Tkj Smk Ti Bali Global Singaraja Tahun. *Widya Sastra pendidikan AgAMA Hindu*, 5(1), 20-34.
- Dv, & Kartikka, I.A.P.I. (2018). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Tk Dwijendra Di Desa Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara. *Tesis Penerapan Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 1-145.
- Faiziati, D.Dan (2021). Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruksi Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163-174. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V3i2.1207>.
- I Nyoman Santiawan, I Nyoman Warta. (2020). *Bawi Ayah*, 11 (April), 1-17.
- Japar, M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter
- Naziyah, S., & Hartatik, S. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489.
- Suzestasari, M. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3(2), 524-532.
- Winanti, N.P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jayapanguspres Presspenelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114.